BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai citra politik perempuan Sunda Ineu Purwadewi Sundari Ketua DPRD Jawa Barat Periode 2014-2019, maka dapat dibuat kesimpulan, sebagai berikut:

5.1.1. Simbol politik yang digunakan perempuan Sunda Ineu Purwadewi Sundari Ketua DPRD Jawa Barat periode 2014-2019.

Ketiga instrumen dari simbol politik, yakni simbol pakaian, simbol warna, simbol bahasa, yang dipakai Ineu Purwadewi Sundari Ketua DPRD Jawa Barat periode 2014-2019 dapat dikatakan sebagai "pseudo simbol politik perempuan Sunda" yaitu simbol politik kepura-puraan atau palsu. Hingga akhirnya wajar jika masyarakat tidak begitu mengenal Sosok Ineu Purwadewi Sundari sebagai Ketua DPRD, karena ketidak ajegan menggunakan simbol politik sehingga tidak ada yang dapat di ingat oleh masyarakat. Hal itupun mempengaruhi citra politiknya sebagai Ketua DPRD Jawa Barat. Untuk itu, maka simbol politik yang bersifat "pseudo simbol politik" akan berbuah pada "quasi simbol politik" yakni simbol politik yang semu. Orientasinya jangka pendek dan pragmantis.

5.1.2. Identitas politik yang digunakan perempuan Sunda Ineu Purwadewi Sundari Ketua DPRD Jawa Barat periode 2014-2019.

Identitas politik yang melekat pada Ineu Purwadewi Sundari yang di representasikan dalam ruang-ruang politik baik itu di DPRD, partai, maupun konstituen, terdapat tiga identitas politik yang melekat pada Ineu Purwadewi. **Pertama**, identitas Sunda. **Kedua,** identitas Agama Islam. **Ketiga** identitas partai. Disadari atau tidak, bangunan identitas politik kesundaan menjadi penting yang mempengaruhi aktor politik, baik itu di elit maupun di akar rumput. Praktiknya, harus diakui secara jujur terjadi ekspoitasi atas identitas politik.

Dapat dikatakan "Pseudo identitas politik" yakni kepura-puraan atau palsu manakala Ki Sunda sebagai *local genius* tidak di implentasikan sebagai subjek tindakannya, sebagai pribadi yang berpijak sepenuhnya pada nilai-nilai ke-Jawa Baratan atau ke-Sundaan, yang dituangkan dalam ide, gagasan, serta kebijakan dengan dasar merasakan, mencintai keIndonesiannya sendiri. Serta bagaimana ke-Sundaan dalam ruang politik tidak lagi dijadikan landasan hidup, identitas politik yang seharusnya dipelihara dan di implementasikan pada ruang politik.

5.1.3. Citra politik perempuan Sunda Ineu Purwadewi Sundari Ketua DPRD Jawa Barat periode 2014-2019.

Pragmantisme citra politik manakala simbol politik dan identitas politik hanya dijadikan sebuah eksploitasi bagaimana nilai-nilai ke-Sundaan dalam ruang politik tidak lagi dijadikan landasan hidup yang seharusnya di dipelihara dan di implementasikan pada ruang tersebut,

hanya dieksploitasi untuk kepentingan pragmantis. Citra politik dapat dijadikan sebagai alat uji yang kemudian mendorong politisi mempunyai *acceptabilitas* (penerimaan) atau tidaknya di masyarakat.

5.2. Saran

5.2.1. Saran untuk Pengembangan Ilmu

Komunikasi politik adalah kajian yang sangat menarik dan mempunyai banyak aspek untuk terus dijadikan bahan penelitian. Sehingga bagi peneliti lainnya yang berminat tentang komunikasi politik, dapat meneliti bagaimana Citra Politik Perempuan di tingkatan legislatif yang mewarnai dinamika politik lokal baik di Jawa Barat atau di Provinsi lain.

5.2.2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Citra politik merupakan tujuan dari komunikasi politik. Komunikasi politik merupakan komunikasi yang dapat menjembatani dan memperlancar terjadinya komunikasi antar peserta komunikasi dalam hal ini Cita Politik Perempuan Sunda yang mewarnai dinamika politik lokal yang terjadi di Jawa Barat ataupun Provinsi lain. Artinya, komunikasi politik itu sangat efektif, menjembatani berbagai kepentingan ketika masing-masing peserta secara timbal balik menyampaikan pesan ataupun memberikan respon baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran bagi Ineu Purwadewi Sundai Ketua DPRD Jawa barat Periode 2014-2019 bagaimana membangun citra politik yang baik.